

PENERAPAN METODE *TEACHING PROFICIENCY THROUGH READING AND STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV DI SPH LIPPO CIKARANG

Adeline Januaryca¹⁾ Agus Santoso²⁾

¹⁾ Universitas Pelita Harapan

²⁾ Universitas Pelita Harapan

Corresponding author E-mail: 01669200053@student.uph.edu

Abstrak

Kata Kunci:

Keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, penguasaan kosakata, metode TPRS

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar terdiri atas empat substansi keterampilan yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki siswa agar mampu mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus ditunjang dengan penguasaan kosakata yang memadai. Namun, ternyata berdasarkan pengamatan peneliti, lebih dari setengah siswa Bahasa Indonesia A Kelas IV di SPH Lippo Cikarang masih belum menguasai keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, penguasaan kosakata mereka juga tergolong rendah. Oleh karena itu, desain Penelitian Tindakan Kelas dengan model siklus Kemmis dan McTaggart diterapkan untuk menganalisis peningkatan keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan penguasaan kosakata kedelapan siswa Kelas IV di SPH Lippo Cikarang pada pelajaran Bahasa Indonesia A melalui penerapan metode *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling* (TPRS). Data penelitian ini diperoleh melalui tes, lembar observasi berisi rubrik, wawancara siswa, serta catatan lapangan guru. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan metode TPRS dapat meningkatkan keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan penguasaan kosakata siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia A.

Abstract:

Keyword:

Speaking skills, listening skills, vocabulary mastery, TPRS method

Learning Bahasa Indonesia at the Elementary level consists of four substantive language skills, namely: listening, reading, speaking, and writing. These four skills are very important for students to have in order to be able to achieve the goals of learning Bahasa Indonesia at the Elementary level. These four skills must be supported by adequate vocabulary mastery. However, based on the researcher's observations, more than half of the Bahasa Indonesia A students in Grade IV at SPH Lippo Cikarang still had not mastered the speaking and listening skills in bahasa Indonesia. Besides, their vocabulary mastery was also relatively low. Therefore, the Classroom Action Research design following the Kemmis and McTaggart's cycle model was implemented to analyze the improvement of the speaking skills, listening skills, and vocabulary mastery of the eight Grade IV students at SPH Lippo Cikarang in the Bahasa Indonesia A class through the implementation of the *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling* (TPRS) method. The research data were obtained through the tests, observation sheets containing the rubrics, student interviews, and teacher's field notes. The results have indicated that the implementation of the TPRS method could improve the students' speaking skills, listening skills, and vocabulary mastery in the Bahasa Indonesia A class.

Pendahuluan

Keterampilan berbahasa Indonesia merupakan keterampilan yang penting untuk dimiliki mengingat Bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa serta bahasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi (Sinapati, Syamsuddin, & Barasandji, 2017). Untuk itu, pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu pelajaran wajib di sekolah, tidak terkecuali di jenjang Sekolah Dasar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Dasar terdiri atas empat substansi keterampilan, yaitu: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Sinapati, Syamsuddin, & Barasandji, 2017). Perkembangan keempat keterampilan berbahasa ini berhubungan erat dengan penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata yang memadai dapat menunjang keterampilan berbahasa siswa (Muspawi, Suryani, & Rahayu, 2020).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan terintegrasi (Amaniarsih & Firdaus, 2019). Disebut produktif karena ketika berbicara seseorang memproduksi bahasa lisan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau perasaannya. Sementara terintegrasi artinya pada saat percakapan berlangsung, terjadi penggabungan sejumlah kemampuan yang

menjadi komponen dari keterampilan berbicara, seperti penguasaan isi percakapan, cara penyampaian, dan penggunaan gestur.

Keterampilan berbicara penting untuk dimiliki oleh setiap orang termasuk anak-anak. Keterampilan berbicara yang baik dapat menolong anak untuk menyampaikan perasaan, gagasan, dan keinginan kepada orang lain dengan lancar dan jelas (Kurniawan, Agustina, & Rusminto, 2018). Elya (2020) juga menambahkan bahwa keterampilan berbicara dapat menunjang hubungan serta interaksi sosial anak dengan orang-orang di sekitarnya.

Keterampilan menyimak juga tidak kalah pentingnya dari keterampilan berbicara, mengingat paling tidak 45% aktivitas sehari-hari manusia melibatkan kegiatan menyimak (Rahman, Yugafiati, & Widya, 2019). Lebih lanjut, keterampilan menyimak juga bermanfaat untuk menjadi dasar bagi seorang anak untuk menguasai suatu bahasa, termasuk Bahasa Indonesia (Rahmatillah, Luthfi, & Fauziddin, 2018). Ketika anak menyimak instruksi, penyampaian cerita, percakapan, pidato, atau drama, mereka dapat memperoleh kosakata baru, mempelajari pelafalan kata dan struktur kalimat yang benar, sehingga keterampilan berbicara, menulis dan membacanya pun dapat meningkat.

Keterampilan berbicara serta keterampilan menyimak yang baik tidak

mungkin dicapai bila penguasaan kosakata anak tidak memadai. Tarigan (2015 dalam Rikmasari & Budianti, 2019) menerangkan bahwa seseorang perlu memperluas kosakatanya karena kuantitas dan kualitas kosakata dapat menentukan keterampilannya dalam berbahasa. Dengan kata lain, semakin banyak dan baik kualitas kosakata yang dikuasai oleh seseorang, maka semakin terampil pula ia dalam menggunakan bahasa tertentu baik secara tertulis maupun secara lisan.

Dengan memiliki keterampilan berbahasa Indonesia yang optimal serta penguasaan kosakata yang memadai, siswa akan mampu mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar sebagaimana yang tertuang dalam Kurikulum 2013, yakni: menjadi peserta didik yang terampil berbahasa dan mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan khaidah yang berlaku untuk menyampaikan ide atau gagasannya secara kreatif dan kritis (Khair, 2018).

Namun, fakta di lapangan ternyata belum sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti serta dokumentasi berupa hasil tes siswa, lebih dari setengah siswa Bahasa Indonesia A di Kelas IV SPH Lippo Cikarang masih belum menguasai keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak.

Rendahnya keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak siswa ini juga terkait erat dengan kurangnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa. Padahal, pelajaran Bahasa Indonesia A diperuntukkan bagi siswa-siswa berkewarganegaraan Indonesia di sekolah tersebut.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, serta penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa ini adalah faktor lingkungan. Menurut Rahayu (2019) faktor lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan berbahasa anak. Di lingkungan sekolah, siswa-siswa SPH Lippo Cikarang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, sehingga siswa terbiasa menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis di lingkungan sekolah. Selain itu, sebagian besar siswa juga mengaku menggunakan bahasa Inggris saat berkomunikasi di lingkungan rumahnya.

Permasalahan yang terjadi ini merupakan sebuah tantangan yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian guna memperbaiki kondisi yang ada, dengan menawarkan suatu metode yang menarik untuk meningkatkan keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, serta penguasaan kosakata siswa, yakni metode *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling* (TPRS). Gao (2020) menyatakan bahwa TPRS merupakan suatu

metode pembelajaran bahasa yang telah dikenal efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta dapat meningkatkan penguasaan bahasa siswa.

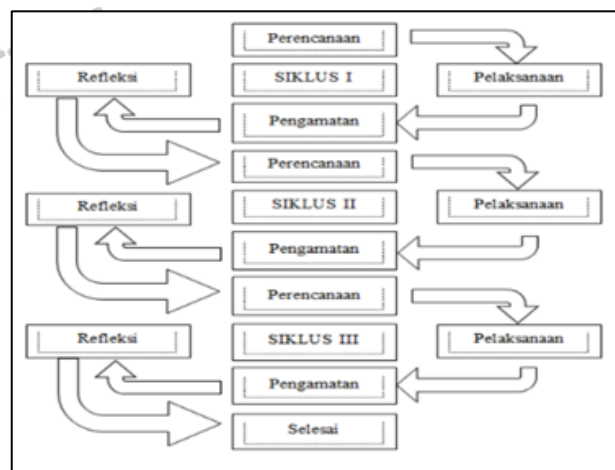
Secara umum, TPRS memiliki tiga langkah utama yaitu: (1) Mempelajari kosakata baru dengan menggunakan kombinasi terjemahan dan gerak tubuh, (2) Menyampaikan cerita secara lisan, (3) Membaca cerita dan melakukan diskusi kelas seputar cerita (Liu, 2018). Pada langkah pertama, guru menjelaskan makna setiap kata menggunakan bahasa yang dapat dipahami siswa, lalu memeragakan gerakan untuk kata-kata tersebut secara berulang-ulang bersama dengan siswa.

Kemudian pada langkah kedua, guru bukan hanya menyampaikan cerita tetapi juga melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menentukan detail cerita. Untuk itu, sebelum kelas dimulai, guru hanya perlu mempersiapkan garis besar cerita, lalu menggunakan waktu pelajaran untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dan memasukkan jawaban siswa ke dalam cerita (Lichtman, 2018). Selanjutnya, pada langkah ketiga, siswa membaca versi tertulis dari cerita yang mereka dengarkan pada langkah kedua (Printer, 2021). Cerita yang digunakan pada langkah ketiga ini juga harus mengandung kata-kata yang telah dipelajari pada langkah pertama.

Penerapan metode TPRS untuk menyelesaikan permasalahan di kelas IV pada pelajaran Bahasa Indonesia A ini diformulasikan ke dalam suatu bentuk laporan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul: “Penerapan Metode *Teaching Proficiency Through Reading And Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas IV di SPH Lippo Cikarang”.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model siklus PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model siklus menurut Kemmis dan McTaggart (Sudiarditha, 2011). Adapun model siklus PTK yang digagas oleh Kemmis dan Mc Taggart terdiri atas empat langkah spiral yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan (tindakan), pengamatan (observasi), dan refleksi (Mu`Alimin, 2014), seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Model Siklus PTK Kemmis dan Mc Taggart

Langkah-langkah yang terdapat pada gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada langkah pertama, yaitu perencanaan, peneliti harus mempertimbangkan serta memilih prosedur penelitian, rencana pencatatan data, serta prosedur evaluasi penelitian yang paling sesuai. Pada tahap ini juga, setiap dokumen dan alat-alat yang diperlukan dalam penelitian harus dipersiapkan dengan teliti.
2. Langkah kedua, yakni tindakan, dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah yang telah direncanakan sesuai dengan rencana pembelajaran di dalam kelas.
3. Langkah ketiga, yaitu pengamatan (observasi), dilakukan untuk melihat proses berjalannya tindakan, dampak, serta permasalahan yang mungkin timbul selama pelaksanaan tindakan. Proses pengamatan dapat dilakukan oleh peneliti sendiri ataupun guru lain. Pada langkah ini, data dikumpulkan menggunakan instrumen-instrumen penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pengamatan dilakukan selama tindakan berlangsung.
4. Pada langkah keempat, yaitu refleksi, peneliti menganalisis data dari semua instrumen yang digunakan pada tahap observasi dan menggunakannya sebagai bahan perenungan untuk menentukan apakah tujuan tindakan telah tercapai dan siklus dapat

dihentikan, atau untuk merencanakan kembali perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Siklus pada Penelitian Tindakan Kelas ini diberhentikan apabila kriteria keberhasilan siklus sudah tercapai atau apabila telah dilakukan tiga siklus.

1. Kriteria Keberhasilan Siklus

Secara klasikal, proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila setidaknya 75% siswa dapat mencapai KKM (Mulyasa 2010, dalam Royani, 2017). Berdasarkan ketentuan tersebut maka kriteria keberhasilan siklus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Paling sedikit 75% siswa telah memiliki nilai keterampilan berbicara di atas 70% berdasarkan lembar observasi berisi rubrik keterampilan berbicara.
- b) Paling sedikit 75% siswa telah memiliki nilai keterampilan menyimak di atas 70% berdasarkan hasil tes keterampilan menyimak.
- c) Paling sedikit 75% siswa telah memiliki nilai penguasaan kosakata di atas 70% berdasarkan hasil tes penguasaan kosakata.

2. Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah delapan orang siswa Bahasa Indonesia A Kelas IV di SPH Lippo Cikarang, yang terdiri dari lima siswa perempuan dan tiga siswa laki-laki. Adapun dari kedelapan siswa tersebut, tujuh siswa adalah anak berkewarganegaraan Indonesia dan satu orang siswa adalah anak berkewarganegaraan ganda (Korea dan Indonesia). Sebenarnya, jumlah siswa Kelas

IV SD di sekolah ini adalah sebanyak 25 orang, namun tujuh belas orang lainnya adalah siswa berkewarganegaraan asing sehingga tidak mengambil kelas Bahasa Indonesia A.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh penulis di SD SPH Lippo Cikarang dengan alamat Komplek Dago Villas, Jl. Dago Permai No.1, Cibatu, Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

4. Waktu dan Prosedur Penelitian

Penerapan siklus pada Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester kedua tahun ajaran 2021/2022, tepatnya dari tanggal 21 Februari 2022 sampai dengan 18 Maret 2022. Namun, proses penelitian telah dimulai sejak bulan November 2021 dan selesai pada bulan Mei 2022.

Prosedur pada Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri atas beberapa tahapan. Tahapan yang pertama diawali dengan proses pengamatan dan refleksi peneliti terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia A Kelas IV di SPH Lippo Cikarang yang telah berlangsung. Pada tahap ini, peneliti mencoba untuk menemukan masalah atau kondisi yang belum optimal dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan pengamatan serta dokumentasi berupa hasil tes siswa, peneliti menemukan bahwa keterampilan berbicara,

keterampilan menyimak, serta penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa masih tergolong rendah sehingga perlu ditingkatkan untuk dapat menunjang pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti menentukan metode pembelajaran bahasa yang dapat membantu mengembangkan keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, serta penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling* (TPRS). Selain menentukan metode pembelajaran, peneliti juga menentukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai desain penelitian yang digunakan.

Berikutnya, peneliti menentukan instrumen-instrumen apa saja yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data terkait keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia siswa Kelas IV, lalu diikuti dengan proses pembuatan instrumen penelitian berdasarkan indikator-indikator yang dikemukakan para ahli.

Untuk mengukur keterampilan berbicara siswa, Yasmin, Mufarizuddin, dan Witarsa (2020) menggagas lima indikator yaitu: (1) berbicara dengan lancar, (2) menggunakan pilihan kata yang tepat, (3) menggunakan struktur kalimat yang tepat, (4) menggunakan kalimat logis, dan (5) melakukan kontak mata saat berbicara.

Sementara itu Padmawati, Arini, dan Yudiana (2019) menyatakan bahwa indikator keterampilan berbicara meliputi (1) menyampaikan informasi dengan lafal yang jelas, (2) menggunakan intonasi yang tepat dalam menyampaikan informasi, (3) menyampaikan informasi dengan lancar, (4) menggunakan ekspresi dalam penyampaian informasi, (5) mengkomunikasikan pesan dengan jelas.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, peneliti menentukan lima indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara dalam penelitian ini: (1) mampu berbicara dengan lancar, (2) mampu melafalkan kata-kata dengan jelas, (3) mampu menggunakan pilihan kata yang tepat sesuai dengan konteks, (4) mampu menyampaikan gagasan atau isi pesan dengan jelas, (5) mampu menyampaikan informasi dengan intonasi yang tepat.

Sementara untuk mengukur keterampilan menyimak siswa, Sari dan Fithriyana (2019) dalam penelitiannya mengagas indikator-indikator berikut: (1) menemukan informasi umum cerita, (2) mengidentifikasi latar cerita, (3) mengidentifikasi masalah dalam cerita, (4) mengidentifikasi solusi permasalahan dalam cerita, (5) membuat kesimpulan, (6) menemukan makna kata-kata tertentu dalam cerita. Sedangkan, Aprilianti (2020) menggunakan indikator-indikator berikut ini untuk mengukur keterampilan menyimak

anak: (1) mendengarkan dengan penuh perhatian, (2) menjawab pertanyaan tentang cerita dengan tepat, (3) dapat memberikan tanggapan, (4) dapat menceritakan kembali.

Peneliti lainnya yakni Faizah, Sukarno, dan Sriyanto (2021) menyatakan bahwa keterampilan menyimak dapat dinilai berdasarkan indikator-indikator berikut: (1) mengartikan kata sesuai dengan konteks dalam cerita, (2) mampu menyusun bagian-bagian cerita dengan benar, (3) mengenali inti dari cerita, (4) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar cerita, (5) menceritakan kembali cerita dengan benar.

Berdasarkan indikator-indikator yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan lima indikator keterampilan menyimak dalam penelitian ini yaitu: (1) mampu menjawab pertanyaan tentang cerita dengan tepat, (2) mampu menceritakan kembali cerita dengan benar, (3) mampu memberikan tanggapan seputar cerita, (4) mampu menyusun bagian-bagian cerita sesuai urutan yang benar, (5) mampu mengartikan kata sesuai dengan konteks dalam cerita.

Selanjutnya, untuk mengukur penguasaan kosakata siswa, Furqon (2013) mengagas indikator-indikator berikut untuk mengukur penguasaan kosakata siswa: (1) mengetahui kata-kata beserta dengan maknanya, (2) mengetahui tentang bagaimana bunyi kata-

kata, (3) mengetahui bagaimana kata-kata yang digunakan dalam konteks yang tepat.

Peneliti lainnya yaitu Djiwandono (2011) menyebutkan indikator penguasaan kosakata meliputi: (1) mampu menjelaskan makna kata yang diminta, (2) mampu menyebutkan kata lain yang memiliki arti yang sama atau mirip dengan kata yang diminta, (3) mampu menyebutkan kata lain yang artinya berlawanan dengan kata yang diminta, (4) mampu menuliskan kata dengan ejaan yang benar, (5) mampu untuk menunjukkan benda atau memperagakan kata yang diminta, (6) memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan.

Sementara itu, Firman, dkk. (2019) menggagas indikator-indikator penguasaan kosakata Bahasa Indonesia yang terdiri dari: (1) menjelaskan makna kata, (2) menentukan afiksasi yang tepat untuk suatu kata, (3) menggolongkan kata ke dalam kelas kata yang tepat, (4) mengenali bentuk kata baku dan tidak baku.

Berdasarkan indikator-indikator yang digagas oleh para ahli di atas, peneliti memilih empat indikator penguasaan kosakata yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) mampu menjelaskan makna kata-kata yang diberikan; (2) Mampu menggunakan kata dalam konteks yang tepat; (3) mampu menggolongkan kata ke dalam kelas kata yang tepat; (4) mampu menuliskan kata dengan ejaan yang benar.

Setelah semua instrumen penelitian dibuat berdasarkan indikator-indikator yang digagas para ahli, peneliti memvalidasi instrumen-instrumen penelitian tersebut. Jenis validasi yang dilakukan adalah validasi isi berdasarkan penilaian ahli. Instrumen-instrumen penelitian ini divalidasi oleh tiga orang ahli di bidang pendidikan.

Pada tahapan berikutnya, peneliti merancang rencana pembelajaran dengan menggunakan metode TPRS serta mempersiapkan materi pembelajaran yang diperlukan. Kemudian, peneliti mengimplementasikan rencana pembelajaran dengan metode TPRS dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia A Kelas IV SD. Setelah proses pembelajaran pada tiap siklus dilaksanakan, peneliti melakukan pengumpulan data mengenai keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan penguasaan kosakata. Selanjutnya, peneliti menganalisis data sehingga dapat ditarik kesimpulan yang bermakna.

5. Triangulasi Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Menurut (Winaryati, 2019), triangulasi dalam penelitian tindakan memiliki peranan yang penting karena memungkinkan pengkombinasian beberapa sumber data dan metode kuantitatif serta kualitatif untuk menyelidiki fenomena yang sama, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang

lebih menyeluruh dan menghasilkan penelitian dengan kredibilitas yang lebih tinggi. (Sudiarditha, 2011) juga menambahkan bahwa triangulasi dapat meningkatkan validitas hasil Penelitian Tindakan Kelas karena dapat mengurangi subjektivitas.

Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Dalam triangulasi teknik, peneliti mencari kebenaran dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda (Alfansyur & Mariyani, 2020). Untuk mengumpulkan data mengenai keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah metode TPRS diterangkan peneliti menggunakan tiga teknik berbeda, yaitu: observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Sementara itu, untuk mengumpulkan data mengenai keterampilan menyimak dan penguasaan kosakata siswa, peneliti juga menggunakan tiga teknik berbeda, yaitu: tes tertulis, wawancara, dan catatan lapangan.

Data-data yang berhasil dikumpulkan menggunakan masing-masing instrumen ini kemudian saling dicocokkan dan digabungkan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

6. Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode campuran yang melibatkan analisis kuantitatif dan kualitatif, dengan desain *explanatory sequential*, di mana peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data kuantitatif, lalu diikuti dengan pengumpulan

data kualitatif untuk membantu menjelaskan hasil analisis data kuantitatif yang telah diperoleh (Creswell, 2012).

Proses analisis kuantitatif dilakukan dengan menganalisis instrumen penelitian berupa tes dan lembar observasi yang berisi rubrik. Nilai maksimal siswa baik dalam tes maupun lembar observasi yang berisi rubrik adalah 100, sementara nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 70. Nilai siswa dalam tes dan lembar observasi yang berisi rubrik dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{Skor perolehan siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Sedangkan peningkatan siswa *dari pre-test ke post-test*, dan dari Siklus 1 ke Siklus 2, serta dari Siklus 2 ke Siklus 3, dianalisis menggunakan perhitungan Skor-Gain (N-Gain) yang digagas oleh Hake (1999) berikut.

$$N - \text{Gain} = \frac{\text{Skor post} - \text{Skor pre}}{\text{Skor maksimum} - \text{Skor pre}}$$

Dengan kriteria nilai N-Gain seperti yang tampak pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Nilai N-Gain

Perolehan N-Gain	Kriteria
$N\text{-Gain} > 0,7$	tinggi
$0,3 \leq N\text{-gain} \leq 0,7$	sedang
$N\text{-Gain} < 0,3$	rendah

Sementara itu, proses analisis kualitatif penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu: tahap penyeleksian dan pengelompokan, tahap pemaparan data, serta tahap penarikan kesimpulan sebagaimana yang dijelaskan oleh Igak (2008, dalam Mu`Alimin, 2014). Adapun

instrumen penelitian yang dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif ini adalah instrumen wawancara dan catatan lapangan guru.

Pada tahapan pertama, yaitu tahap penyeleksian dan pengelompokan, data-data yang telah terkumpul dipilah dan difokuskan sehingga dapat memiliki makna yang lebih jelas. Data juga dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yang ingin diketahui jawabannya. Selanjutnya, data yang telah melalui penyeleksian dan pengelompokan, dikembangkan dan disajikan. Pada tahapan yang terakhir, ditarik sebuah kesimpulan berupa pernyataan singkat berdasarkan sajian data yang sudah dipaparkan.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan keterampilan berbicara siswa dari Pra-Siklus ke Siklus 1 dapat terlihat dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. N-Gain Keterampilan Berbicara Siswa (Siklus 1)

Inisial Siswa	Nilai Keterampilan Berbicara Pada Pra-Siklus (dalam persen)	Nilai Keterampilan Berbicara Pada Siklus 1 (dalam persen)	N-Gain	Kategori N-Gain
DN	40	57,5	0,3	Sedang
HL	87,5	95	0,6	Sedang
JM	47,5	62,5	0,3	Sedang
KN	72,5	87,5	0,5	Sedang
MH	62,5	67,5	0,1	Rendah
MS	35	85	0,8	Tinggi
NL	30	65	0,5	Sedang
WT	47,5	70	0,4	Sedang
Rata-rata	52,8	73,8	0,4	Sedang

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata N-Gain untuk keterampilan berbicara siswa Kelas IV berada

pada kategori sedang dengan poin 0,4. Artinya, peningkatan keterampilan berbicara yang terjadi dari sebelum siklus pembelajaran dilakukan (Pra-Siklus) ke Siklus 1 dapat dikategorikan sedang.

Berdasarkan data mengenai keterampilan berbicara pada Pra-Siklus dan Siklus 1 yang diperoleh melalui tes keterampilan berbicara dan wawancara yang juga dilengkapi oleh catatan lapangan guru, terlihat bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Pada Pra-Siklus, terdapat hanya 37,5% jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM, yaitu 70. Nilai rata-rata keterampilan berbicara pun masih berada di bawah KKM.

Sementara setelah belajar menggunakan metode TPRS pada Siklus 1, persentase siswa yang berhasil mencapai nilai di atas KKM naik menjadi 50%. Kemudian, rata-rata kelas juga berhasil naik ke angka 73,8. Ini berarti nilai rata-rata kelas telah berhasil melampaui nilai minimal yang diharapkan.

Selanjutnya, peningkatan keterampilan menyimak siswa dari *Pre-test* ke *Post-test* Siklus 1 dapat terlihat dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. N-Gain Keterampilan Menyimak Siswa (Siklus 1)

Inisial Siswa	Skor <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>	N-Gain	Kategori N-Gain
MH	8,5	85	8,5	85	0	Rendah
DN	1	10	4	40	0,3	Sedang
MS	5,5	55	7,5	75	0,4	Sedang
HL	7	70	10	100	1	Tinggi
NL	3,5	35	8	80	0,7	Sedang
JM	2	20	7	70	0,6	Sedang
KN	4	40	7,5	75	0,6	Sedang
WT	7	70	8	80	0,3	Sedang
Rata-rata	4,81	48,1	7,56	75,6	0,5	Sedang

Berdasarkan data pada Tabel 3, N-Gain rata-rata yang didapat adalah sebesar 0,5, artinya peningkatan keterampilan menyimak siswa berada pada kategori sedang. Lebih lanjut, data mengenai keterampilan menyimak siswa pada Siklus 1 yang dikumpulkan melalui tes tertulis (*pre-test* dan *post-test*), wawancara, serta catatan lapangan guru juga menunjukkan adanya peningkatan.

Pada *pre-test* keterampilan menyimak hanya 37,5% siswa Bahasa Indonesia A yang berhasil mendapatkan nilai di atas KKM, yaitu 70. Rata-rata nilai *pre-test* keterampilan menyimak siswa juga masih berada di angka 46,1. Nilai ini berada di bawah nilai minimum yang diharapkan. Namun, setelah belajar menggunakan metode TPRS pada Siklus 1, sebanyak 87,5% siswa dapat memperoleh nilai di atas KKM pada *post-test* keterampilan menyimak. Selain itu, rata-rata nilai *post-test* keterampilan menyimak juga meningkat menjadi 75,6. Nilai ini sudah melampaui nilai minimal yang diharapkan.

Berikutnya, peningkatan penguasaan kosakata siswa dari *Pre-test* ke *Post-test* Siklus 1 dapat terlihat dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4. N-Gain Penguasaan Kosakata Siswa (Siklus 1)

Inisial Siswa	Skor <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>	N-Gain	Kategori N-Gain
MH	3,5	43,8	8	100	1	Tinggi
DN	0	0	4,5	56,3	0,6	Sedang
MS	3	37,5	4	50	0,2	Rendah
HL	4	50	7,5	93,8	0,9	Tinggi
NL	0,5	6,3	4	50	0,5	Sedang
JM	0	0	6	75	0,8	Tinggi
KN	1,5	18	7,5	93,8	0,9	Tinggi
WT	3	37,5	3	37,5	0	Rendah
Rata-rata	1,9	24,1	5,6	69,6	0,6	Sedang

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa N-Gain penguasaan kosakata siswa pada Siklus 1 secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan skor 0,6.

Disini terlihat bahwa penguasaan kosakata juga mengalami peningkatan yang terlihat dari tes tertulis (*pre-test* dan *post-test*), hasil wawancara, dan catatan guru. Berdasarkan hasil *pre-test* penguasaan kosakata tertulis, tidak ada satu pun siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas KKM, yaitu 70.

Namun, pada *post-test* penguasaan kosakata yang dilakukan setelah siswa belajar menggunakan metode TPRS di Siklus 1, sebanyak 50% siswa Bahasa Indonesia A berhasil mendapat nilai di atas KKM. Rata-rata kelas yang tadinya sangat rendah, yaitu 21,4, berhasil meningkat menjadi 69,6. Namun demikian, nilai rata-rata ini juga masih berada di bawah KKM, sehingga masih perlu untuk ditingkatkan.

Hasil Siklus 1 menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan siklus untuk keterampilan berbicara dan penguasaan kosakata belum tercapai karena belum terdapat 75% siswa yang mendapat nilai di atas 70 (KKM). Untuk itu, siklus dilanjutkan ke Siklus 2 dengan melakukan beberapa perbaikan saat mengimplementasikan metode TPRS.

Peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa dari Siklus 1 ke Siklus 2 secara detail dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. N-Gain Keterampilan Berbicara Siswa (Siklus 1)

Inisial Siswa	Nilai Keterampilan Berbicara Pada Siklus 1 (dalam persen)	Nilai Keterampilan Berbicara Pada Siklus 2 (dalam persen)	N-Gain	Kategori N-Gain
DN	57,5	67,5	0,2	Rendah
HL	95	95	0	Rendah
JM	62,5	92,5	0,8	Tinggi
KN	87,5	95	0,6	Sedang
MH	67,5	90	0,7	Sedang
MS	85	87,5	0,2	Rendah
NL	65	65	0	Rendah
WT	70	77,5	0,3	Sedang
Rata-rata	73,8	83,8	0,4	Sedang

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa dari Siklus 1 ke Siklus 2 mengalami peningkatan dari 73,8 menjadi 83,8. Peningkatan ini tergolong sedang karena N-Gain yang diperoleh adalah 0,4. Selain itu, pada Siklus 2, jumlah siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas KKM pada keterampilan berbicaranya juga bertambah dari 50% menjadi 75%.

Selanjutnya, peningkatan keterampilan menyimak siswa dari *Pre-test* ke *Post-test* Siklus 2 dapat terlihat dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6. N-Gain Keterampilan Menyimak Siswa (Siklus 2)

Inisial Siswa	Skor Pre-test	Nilai Pre-test	Skor Post-test	Nilai Post-test	N-Gain	Kategori N-Gain
MH	4,5	45	9	90	0,8	Tinggi
DN	1	10	5,5	55	0,5	Sedang
MS	2	20	9	90	0,9	Tinggi
HL	5	50	10	100	1	Tinggi
NL	4	40	8	80	0,7	Tinggi
JM	3	30	8,5	85	0,8	Tinggi
KN	1,5	15	9	90	0,9	Tinggi
WT	5	50	7	70	0,4	Sedang
Rata-rata	3,3	32,5	8,3	82,5	0,7	Sedang

Pada Tabel 6 terlihat bahwa secara keseluruhan siswa mengalami peningkatan keterampilan menyimak yang dapat

dikategorikan sedang dengan N-Gain 0,7. Rata-rata nilai keterampilan menyimak yang pada *pre-test* hanya berada pada angka 32,5, meningkat menjadi 82,5 pada *post-test* Siklus 2 ini. Selain itu, pada *pre-test* tidak ada siswa yang mendapat nilai di atas KKM, yaitu 70. Namun, pada *post-test* 87,5% siswa sudah berhasil melampaui KKM.

Bukan hanya keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak saja yang berhasil meningkat pada Siklus 2, penguasaan kosakata juga mengalami peningkatan. Peningkatan penguasaan kosakata siswa dari *pre-test* ke *post-test* Siklus 2 dapat terlihat dalam Tabel 7 berikut:

Tabel 7. N-Gain Penguasaan Kosakata Siswa (Siklus 2)

Inisial Siswa	Skor Pre-test	Nilai Pre-test	Skor Post-test	Nilai Post-test	N-Gain	Kategori N-Gain
MH	6	75	8	100	1	Tinggi
DN	1	12,5	5	62,5	0,6	Sedang
MS	3	37,5	7	87,5	0,8	Tinggi
HL	6,5	81,3	8	100	1	Tinggi
NL	1	12,5	4	50	0,4	Sedang
JM	2	25	6	75	0,7	Sedang
KN	2	25	8	100	1	Tinggi
WT	4,5	56,3	5,5	68,8	0,3	Sedang
Rata-rata	3,3	40,6	6,4	80,5	0,7	Sedang

Dari rata-rata nilai hasil *pre-test* yang berada pada angka 40,6, menjadi 80,5 pada *post-test*. Peningkatan ini tergolong peningkatan sedang dengan N-Gain sebesar 0,7. Selain itu pada *pre-test* hanya terdapat 25% siswa yang berhasil melampaui KKM, namun pada *post-test* 62,5% siswa sudah bisa melampaui KKM.

Meskipun telah terjadi peningkatan pada keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan penguasaan kosakata siswa, pada Siklus 2 ini, kriteria keberhasilan siklus

untuk penguasaan kosakata belum tercapai karena jumlah siswa yang mendapat nilai *post-test* penguasaan kosakata di atas 70 (KKM) belum mencapai 75%. Untuk itu, siklus dilanjutkan ke Siklus 3 dengan melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi peneliti.

Hasil penilaian keterampilan berbicara siswa pada Siklus 3 serta peningkatan yang terjadi dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. N-Gain Keterampilan Bicarakan (Siklus 3)

Inisial Siswa	Nilai Keterampilan Berbicara Pada Siklus 2 (dalam persen)	Nilai Keterampilan Berbicara Pada Siklus 3 (dalam persen)	N-Gain	Kategori N-Gain
DN	67,5	72,5	0,2	Rendah
HL	95	100	1	Tinggi
JM	92,5	95	0,3	Sedang
KN	95	95	0	Rendah
MH	90	95	0,5	Sedang
MS	87,5	92,5	0,4	Sedang
NL	65	77,5	0,4	Sedang
WT	77,5	85	0,3	Sedang
Rata-rata	83,8	89,1	0,3	Sedang

Pada Siklus 3, keterampilan berbicara siswa berhasil mengalami peningkatan yang tergolong sedang dengan N-Gain 0,3. Rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa yang tadinya berada pada angka 83,8 pada Siklus 2, berhasil meningkat menjadi 89,1 pada Siklus 3. Selain itu, jumlah siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas KKM juga bertambah dari 75% menjadi 100%.

Berikutnya, peningkatan keterampilan menyimak siswa pada Siklus 3 dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Keterampilan Menyimak Siswa (Siklus 3)

Inisial Siswa	Skor Pre-test	Nilai Pre-test	Skor Post-test	Nilai Post-test	N-Gain	Kategori N-Gain
MH	6	60	10	100	1	Tinggi
DN	0	0	8	80	0,8	Tinggi
MS	4	40	10	100	1	Tinggi
HL	9	90	10	100	1	Tinggi
NL	4	40	9	90	0,8	Tinggi
JM	3,5	35	9	90	0,8	Tinggi
KN	5,5	55	10	100	1	Tinggi
WT	6	60	9	90	0,8	Tinggi
Rata-rata	4,8	47,5	9,4	93,8	0,9	Tinggi

Pada Tabel 9 terlihat bahwa, keterampilan menyimak siswa pada *post-test* Siklus 3 mengalami peningkatan kategori tinggi dengan N-Gain 0,9. Rata-rata nilai keterampilan menyimak yang pada *pre-test* hanya berada pada angka 47,5, meningkat menjadi 93,8 pada *post-test*. Selain itu, pada *pre-test* hanya 12,5% siswa yang mendapat nilai di atas KKM, yaitu 70. Namun, pada *post-test* 100% siswa sudah berhasil melampaui KKM.

Seperti halnya keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak, penguasaan kosakata siswa juga mengalami peningkatan pada Siklus 3, peningkatan ini dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. N-Gain Penguasaan Kosakata (Siklus 3)

Inisial Siswa	Skor Pre-test	Nilai Pre-test	Skor Post-test	Nilai Post-test	N-Gain	Kategori N-Gain
MH	5,5	68,8	7,5	93,8	0,8	Tinggi
DN	1	12,5	6	75	0,7	Sedang
MS	2,5	31,3	7	87,5	0,8	Tinggi
HL	5,5	68,8	8	100	1	Tinggi
NL	0	0	6,5	81,3	0,8	Tinggi
JM	0	0	7	87,5	0,9	Tinggi
KN	0,5	6,25	7	87,5	0,9	Tinggi
WT	2	25	7	87,5	0,8	Tinggi
Rata-rata	2,1	26,6	7	87,5	0,8	Tinggi

Dari rata-rata nilai hasil *pre-test* yang berada pada angka 26,6, menjadi 87,5 pada *post-test*. Peningkatan ini tergolong peningkatan tinggi dengan N-Gain sebesar 0,8. Selain itu pada *pre-test* hanya terdapat 12,5% siswa yang berhasil melampaui KKM, namun pada *post-test* 100% siswa sudah bisa melampaui KKM. Oleh karena semua kriteria keberhasilan siklus sudah terpenuhi, maka siklus dihentikan.

Peningkatan yang terjadi pada keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan penguasaan kosakata Bahasa Indonesia siswa yang terlihat dari hasil tes dan lembar observasi berisi rubrik ini juga diperkuat dengan hasil wawancara siswa dan catatan lapangan guru.

Berdasarkan catatan lapangan guru, selama pelajaran menggunakan metode TPRS berlangsung, siswa-siswa terlibat secara aktif baik dalam memperagakan gerakan, maupun dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang guru berikan. Ketika siswa-siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran, maka perhatian mereka akan tetap tertuju pada pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Liu (2018) bahwa metode TPRS dapat mempertahankan fokus siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kemudian, dari hasil wawancara yang diperoleh, ketiga siswa juga secara konsisten dari Siklus 1, 2, dan 3, menyatakan bahwa belajar Bahasa Indonesia menggunakan

metode TPRS membuat pelajaran lebih seru dan menyenangkan. Catatan lapangan guru juga mengungkapkan hal serupa, dimana selama pembelajaran menggunakan metode TPRS berlangsung, siswa terlihat bersemangat dalam membacakan cerita serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang guru ajukan. Mereka juga tersenyum saat memeragakan gerakan-gerakan yang diminta.

Hal ini sejalan dengan pendapat Gao (2020) serta Bulan dan Kasapoglu (2021) yang menyatakan bahwa TPRS adalah metode pembelajaran bahasa yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan data serta pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam tiga siklus pada pelajaran Bahasa Indonesia A Kelas IV di SPH Lippo Cikarang ini telah berhasil meningkatkan keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa. Seluruh instrumen penelitian yang digunakan turut mendukung hasil temuan ini.

Terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan sebagai upaya perbaikan untuk lebih dapat meningkatkan keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan penguasaan kosakata siswa khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun saran-saran tersebut di antaranya adalah:

1. Bagi para guru Bahasa Indonesia, hendaknya mempelajari langkah-langkah yang terdapat dalam metode TPRS dan melakukan persiapan yang matang sebelum menerapkannya di dalam kelas. Hal ini dimaksudkan agar setiap langkah TPRS bisa berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai.

2. Bagi peneliti selanjutnya, penerapan metode TPRS ini dapat diimplementasikan dan dikembangkan lagi untuk meningkatkan aspek lain dalam keterampilan berbahasa siswa, seperti keterampilan membaca atau menulis, karena pada hakikatnya keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis saling terkait dan melengkapi satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432>
- Amaniarsih, D. S., & Firdaus, F. (2019). Improving The College Students' Speaking Skill Of Potensi Utama University Through Total Physical Response Method. *Jurnal BAHTERA*, 18(2), 213-221, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/11615>
- Aprilianti, R. (2020). Permainan Puzzle Estafet dapat Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Menyimak pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Ulul Albah Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang. *ŚALIHA Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 144-166, <http://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/74>
- Bulan, N., & Kasapoglu, K. (2021). An investigation of the effect of TPRS on vocabulary acquisition among third graders. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(1), 645-662, www.jlls.org/index.php/jlls/article/download/2237/713
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education.
- Djiwandono, S. (2011). *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Malang: PT Indeks.
- Elya, M. H. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 302-315, https://www.researchgate.net/publication/338333490_Pengaruh_Metode_
- Faizah, S. N., Sukarno, & Sriyanto, M. I. (2021). Analisis keterampilan menyimak tayangan belajar di TVRI pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 9, 1-6.
- Firman, A., Hastuti, H. B., Sukmawati, & Rahmawati. (2019). Analisis Hubungan Penguasaan Kosakata Dan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Smp Di Kota Kendari. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 123-142, https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/download/636/783
- Furqon, F. (2013). Correlation Between Students' Vocabulary Mastery And Their Reading Comprehension. *Journal of English and Education*, 1(1), 68-80,

- <https://ejournal.upi.edu/index.php/L-E/article/download/329/218>
- Gao, J. (2020). Culturally Relevant Pedagogy in Teaching Proficiency through Reading and Storytelling. *Chinese Language Teaching Methodology and Technology*, 3(2), 63-70.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gaon Scores. Dept. of Physics Indiana University*, <http://www.physics.indiana.edu>
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 82-98, https://www.researchgate.net/publication/326379824_Pembelajaran_Bahasa_Indonesia_dan_Sastra_BASASTRA_di_SD_dan_MI#fullTextFileContent
- Kurniawan, D., Agustina, E. S., & Rusminto, N. E. (2018). Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SDNegeri 1 Margamulya Lampung Selatan. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*, 1-8, <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/6284/57>
- Lichtman, K. (2018). *Teaching Proficiency Through Reading and Storytelling (TPRS): An Input-Based Approach to Second Language Instruction*. New York: Routledge.
- Liu, Y. (2018). Introduction of TPRS and It's Implications for Chinese College English Teaching. *Multidisciplinary Academic Conference*, 141-147, <http://ezproxy.library.uph.edu:2076/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=0&sid=c3fbfd91-6faf-47bc-8cac-24a0760baec9%40pdc-v-sessmgr02>
- Mu`Alimin. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik*. Sleman: Ganding Pustaka.
- Muspawi, M., Suryani, I., & Rahayu, A. Y. (2020). Penerapan Permainan Scrabble Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak. *Jurnal Sains Sosio Huaniora*, 4(1), 1-9, <https://online-journal.unja.ac.id/JSSH/article/view/9761/5628>
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2, 190-200, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/18626>
- Printer, L. (2021). Student perceptions on the motivational pull of Teaching Proficiency through Reading and Storytelling (TPRS): a self determination theory perspective. *THE LANGUAGE LEARNING JOURNAL*, 49(3), 1-14, https://www.researchgate.net/publication/330601652_Student_perceptions_on_the_motivational_pull_of_Teaching_Proficiency_through_Reading_and_Storytelling_TPRS_a_self-determination_theory_perspective
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Al-Fathin*, 2(1), 47-59, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/1423>
- Rahman, H., Yugafiati, R., & Widya, R. N. (2019). *Menyimak dan berbicara: teori dan praktik*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor.
- Rahmatillah, R., Luthfi, A., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 39-51, <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/5/4>
- Rikmasari, R., & Budianti, Y. (2019). Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Circuit Learning pada Siswa Kelas III di SDN Jatimulya 03 Bekasi. *Jurnal Inovasi*

Sekolah Dasar, 6(2), 135-141,
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jisd/article/view/10339>

Royani, A. (2017). Penerapan Teknik Pembelajaran Kooperatif NHT dalam Meningkatkan Pemahaman tentang Bumi Bagian dari Alam Semesta. *BRILIANT*, 2(3), 294-311, <http://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/download/67/pdf>

Sari, N., & Fithriyana, R. (2019). Exploring EFL Students' Problems in Listening Comprehension. *Journal of English Educators Society*, 47-52, ojs.umsida.ac.id/index.php/jees/article/view/1722

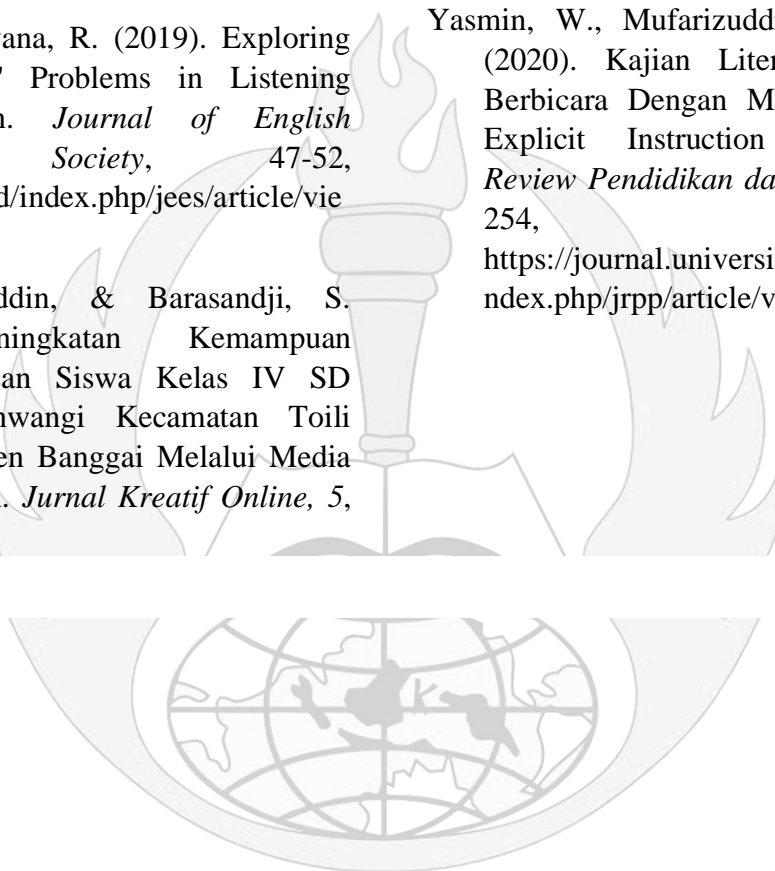
Sinapati, Syamsuddin, & Barasandji, S. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Lisan Siswa Kelas IV SD Inpres Pandanwangi Kecamatan Toili Barat Kabupaten Banggai Melalui Media Gambar Denah. *Jurnal Kreatif Online*, 5, 91-100,

jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/download/3762/9535

Sudiarditha, I. K. (2011). *Guidance of Classroom Action Research in Professional Development*. Jakarta: PT Bumi Timur Jaya.

Winaryati, E. (2019). *ACTION RESEARCH dalam PENDIDIKAN*. Semarang: UNIMUS PRESS.

Yasmin, W., Mufarizuddin, & Witarsa, R. (2020). Kajian Literatur Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Explicit Instruction Peserta. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 249-254, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/1223/967>



Unipa Surabaya